

Analisis Makna Referensial dalam Cerpen Rakyat OKU Timur *Phuyang Mulajadi* Karya Mirta Pragustini

Rizki Wirayuda¹, Halimah², Hesti Novita Sari³, Riyani⁴, Tiwi Indriyani⁵, Dedi Febrianto⁶

Universitas Nurul Huda

rizkiwirayuda@student.unuha.ac.id, h6629415@gmail.com, hestinovitasari327@gmail.com,
rianiajj39@gmail.com, tiwiindriyani60@gmail.com, dedifebri97@gmail.com

Indonesia

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna referensial yang terdapat dalam cerita rakyat OKU Timur *Phuyang Mulajadi* karya Mirta Pragustini. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa teks cerita rakyat *Phuyang Mulajadi*. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung makna referensial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan satuan lingual berdasarkan jenis referennya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 29 data yang mengandung makna referensial. Data tersebut diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori referen, yaitu benda, tempat, manusia, hewan, tumbuhan, tubuh dan aktivitas. Makna referensial yang ditemukan menunjukkan adanya hubungan langsung antara unsur bahasa dan referen yang nyata dalam kehidupan. Penggunaan makna referensial dalam cerita rakyat *Phuyang Mulajadi* tidak hanya berfungsi untuk memperjelas alur cerita, tetapi juga merepresentasikan kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat OKU Timur. Dengan demikian, cerita rakyat *Phuyang Mulajadi* menjadi salah satu media yang memuat nilai budaya lokal sekaligus menunjukkan keterkaitan yang erat antara bahasa dan realitas kehidupan masyarakat.

Kata kunci— *Semantik, Makna Referensial, Cerita Rakyat, Phuyang Mulajadi, OKU Timur.*

I. Pendahuluan

Cerita rakyat merupakan cerita yang diwariskan secara turun-temurun, biasanya berkembang di masyarakat sebagai warisan dari budaya daerah setempat (Ratu & Sulanjari, 2022). Cerita rakyat biasanya lahir dari pemikiran dan pengalaman masyarakat di masa lampau yang mengandung berbagai pesan moral didalamnya (Trisnasasti, 2021). Cerita rakyat juga berfungsi sebagai suatu media untuk melestarikan budaya lokal. Isi cerita rakyat biasanya tentang nilai moral, adat istiadat, dan pandangan hidup dalam suatu Masyarakat. Oleh karena itu, cerita rakyat bisa menjadi suatu cerminan lokal yang dimiliki suatu daerah sebagai kearifan lokal.

Cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna disebut dengan semantik. Semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang berarti tanda. Chaer, (2013:2) menyatakan bahwa semantik merupakan cabang linguistik mengkaji makna dalam bahasa selain fonologi dan morfologi. Semantik biasanya membahas tentang jenis-jenis makna, relasi makna dan medan makna atau komponen makna. Semantik penting dikaji karena untuk memahami maksud yang disampaikan oleh seseorang.

Jenis makna yang dikaji dalam semantik salah satunya yaitu makna referensial. Kiswanto & Ratnaningsih, (2022) menjelaskan bahwa makna referensial merupakan makna yang memiliki suatu acuan atau referen nyata yang ada dalam kehidupan. Kata yang bisa dikatakan memiliki suatu referen, biasanya selalu berhubungan langsung baik itu benda, tempat, dan peristiwa yang memiliki acuan atau referensi. Contohnya seperti pena yang merujuk pada benda, dapat digunakan untuk menulis dan dilihat di kehidupan sehari-hari. Analisis makna referensial penting dilakukan penelitian karena untuk mengetahui makna yang terkandung dalam cerita rakyat khususnya *Phuyang Mulajadi*.

Kajian makna referensial menjadi penting ketika diterapkan pada sastra tradisional seperti cerita rakyat, karena bahasa sastra daerah tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai media penyimpan nilai budaya, sejarah, dan identitas masyarakat setempat. Fenomena keterikatan bahasa dengan realitas budaya tersebut menjadi alasan utama dipilihnya cerita rakyat *Phuyang Mulajadi* karya Mirta Pragustini dalam Antologi Cerita Rakyat OKU Timur sebagai objek penelitian. Cerita rakyat ini dipilih karena memiliki kekayaan satuan lingual berupa kata dan frasa yang merujuk langsung pada referen nyata, seperti tokoh, tempat, benda, serta unsur budaya lokal masyarakat OKU Timur. Selain itu, cerita rakyat *Phuyang Mulajadi* juga memuat unsur asal-usul wilayah dan kepercayaan masyarakat yang masih dikenal hingga saat ini sehingga menarik untuk dikaji melalui pendekatan semantik, khususnya makna referensial. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul *Analisis Makna Referensial dalam Cerita Rakyat OKU Timur Phuyang Mulajadi Karya Mirta Pragustini*.

Cerita rakyat *Phuyang Mulajadi* menceritakan tentang perjalanan seorang pemuda yang berasal dari pulau Jawa yang sedang berlayar menggunakan rakit dari bambu. Ia harus terus berlayar dengan bersumpah tidak boleh berhenti jika rakitnya itu tidak berhenti dengan sendirinya. Setelah sekian lama ia berlayar, rakit tersebut akhirnya berhenti sendiri di muara sungai Nikan dengan kondisi *Phuyang Mulajadi* tubuhnya dililit rumput dan akar pohon. Kemudian *Phuyang Mulajadi* ini ditemukan dan ditolong oleh para pemburu.

Setelah menetap di desa Nikan, *Phuyang Mulajadi* menikahkan putrinya dengan Pangeran Bantan, namun pernikahan putrinya tidak bertahan lama dan memicu kemarahan *Phuyang Mulajadi*. Akhirnya *Phuyang Mulajadi* mengeluarkan sebuah sumpah larangan pernikahan antardesa Nikan dan Bantan, ia menancapkan bambu rakitnya yang sampai sekarang masih hidup dan menjadi tanda perbatasan wilayah desa Nikan dan Bantan.

Sebelum penelitian ini dilakukan, telah terdapat beberapa penelitian yang membahas makna referensial dan nonreferensial. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Azzahra & Nusivera, (2024) berjudul *Makna Referensial dan Nonreferensial pada Kumpulan Cerpen Kompas.id*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan kajian makna referensial sebagai landasan analisis. Perbedaannya terletak pada objek kajian yaitu penelitian Azzahra & Nusivera, (2024) menggunakan cerpen modern pada media digital serta mengkaji makna nonreferensial, sedangkan penelitian ini menggunakan cerita rakyat daerah sebagai objek kajian dan berfokus pada makna referensial.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Butarbutar et al., (2023) berjudul *Analisis Makna Referensial dan Nonreferensial dalam Umpasa Batak Toba*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji makna referensial pada karya sastra daerah. Adapun perbedaannya terletak pada bentuk objek kajian, yaitu penelitian Butarbutar et al., (2023) menggunakan umpasa Batak Toba sebagai sastra lisan, sedangkan penelitian ini menggunakan cerita rakyat berbentuk naratif. Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai makna referensial pada cerita rakyat OKU Timur, khususnya cerita rakyat *Phuyang Mulajadi*, masih belum banyak dilakukan sehingga penelitian ini memiliki kebaruan dalam objek kajian dan konteks budaya lokal yang diteliti.

Sebagai contoh, satuan lingual berupa kata *rakit* dan *bambu* di dalam teks tidak sekadar berfungsi sebagai bumbu cerita imajinatif. Secara makna referensial, kata *rakit* merujuk langsung pada alat transportasi air tradisional yang terbuat dari susunan bambu yang disiapkan orang tua *Phuyang Mulajadi* untuk menyelamatkan diri dari konflik besar kerajaan di Pulau Jawa. Sementara itu, kata *bambu* mengacu pada flora nyata di alam yang ditancapkan oleh *Phuyang Mulajadi* dan hingga saat ini masih hidup di daerah perbatasan Desa Bantan.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, penelitian ini difokuskan pada bentuk satuan lingual yang mengandung makna referensial dalam cerita rakyat *Phuyang Mulajadi* serta referen yang dirujuk oleh satuan lingual tersebut. Referen yang dimaksud meliputi benda, tokoh, tempat, tumbuhan, hewan, aktivitas, dan

lainnya yang terdapat dalam cerita rakyat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kata-kata yang mengandung makna referensial yang terdapat dalam cerita rakyat *Phuyang Mulajadi* karya Mirta Pragustini sehingga dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan bahasa dan realitas budaya masyarakat OKU Timur. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan semantik mengenai penerapan teori makna referensial pada sastra daerah yaitu cerita rakyat, serta hasil analisis ini dapat digunakan sebagai materi pengayaan pembelajaran sastra lokal bagi guru di sekolah serta menjadi dokumen tertulis dalam upaya pelestarian warisan budaya masyarakat OKU Timur.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Butarbutar et al., (2023) yang menyatakan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang proses pengumpulan datanya menggunakan kata-kata atau uraian, bukan data berbentuk angka, serta hasil penelitiannya dijelaskan melalui penafsiran deskriptif. Pendapat tersebut diperkuat oleh Maloeng dalam (Azzahra & Nusivera, 2024), metode deskriptif kualitatif merupakan suatu cara ilmiah untuk mengkaji fenomena kebahasaan secara menyeluruh melalui pemaparan data berbentuk uraian tanpa menggunakan perhitungan angka. Pada penelitian ini, penelitian bertindak sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan, analisis, dan penyajian data.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa, dan kalimat, yang mengandung makna referensial dalam cerita rakyat *Phuyang Mulajadi* karya Mitra Pragustini. Makna referensial yang dimaksud adalah makna yang memiliki acuan atau rujukan yang jelas terhadap tumbuhan, manusia atau tokoh, tempat, benda, tubuh maupun aktivitas tertentu dalam cerita. Sumber data dalam penelitian adalah teks cerita rakyat *Phuyang Mulajadi* karya Mitra Pragustini yang termuat pada Antologi Cerita Rakyat OKU Timur, (Ridwan et al., 2020).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah baca dan catat. Penelitian membaca teks secara cermat dan berulang-ulang untuk memahami isi cerita secara menyeluruh. Selanjutnya, penelitian mencatat kata, frasa, dan kalimat yang mengandung makna referensial sesuai dengan tujuan peneliti. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi identifikasi data yang mengandung makna referensial dalam cerita rakyat *Phuyang Mulajadi*; klasifikasi data berdasarkan jenis referennya seperti tokoh, tumbuhan, tempat, benda, hewan, dan aktivitas; serta deskripsi kata-kata referensial beserta referen yang dirujuknya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Bagian ini memaparkan hasil temuan data terkait makna referensial dalam cerita rakyat *Phuyang Mulajadi*. Data penelitian difokuskan pada kata, frasa, dan kalimat yang memiliki acuan jelas dalam cerita. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan berbagai bentuk makna referensial yang merujuk

pada tempat, tumbuhan, tokoh, benda, aktivitas, dan hewan yang membangun cerita rakyat tersebut. Keberagaman bentuk makna referensial yang ditemukan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Makna Referensial dalam Cerita Rakyat *Phuyang Mulajadi*

No	Bentuk Makna Referensial	Wujud Data
1.	Bentuk Makna Referensial yang mengacu pada (Tumbuhan)	Rumput Lumut Akar Pohon
2.	Bentuk Makna Referensial yang mengacu pada (Benda)	Rakit Kapal Lauk Air
3.	Bentuk Makna Referensial yang mengacu pada (Tokoh)	Ayah Ibu Keluarga Pemburu Gadis Putri Berambut Panjang Pangeran Bantan Pemuda Tetua Adat Phuyang Mulajadi
4.	Bentuk Makna Referensial yang mengacu pada (Hewan)	Rusa Anjing Binatang
5.	Bentuk Makna Referensial yang mengacu pada (Tempat)	Pulau Jawa Muara Sungai Nikan Hutan Darat
6.	Bentuk Makna Referensial yang mengacu pada (Aktivitas)	Berlayar Berburu
7.	Bentuk Makna Referensial yang mengacu pada (Tubuh)	Pipi wajah

Berdasarkan tabel hasil penelitian, dapat diketahui bahwa makna referensial dalam cerita rakyat *Phuyang Mulajadi* ditemukan dalam berbagai bentuk. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa makna referensial memiliki peran penting dalam menggambarkan unsur cerita yang memiliki acuan nyata. Acuan tersebut meliputi tumbuhan, benda, tokoh, hewan, tempat, aktivitas, dan tubuh yang hadir

dalam rangkaian cerita. Penjelasan mengenai bentuk makna referensial dipaparkan sebagai berikut.

PEMBAHASAN

A. Makna Referensial yang Mengacu pada Tumbuhan

Data 1: *rumput*

Kasihlah sekali kamu. Mungkin kamu sudah terlalu lama di atas rakit ini sehingga tubuhmu sampai ditutupi rumput, lumut dan akar pohon.

Kata *rumput* termasuk makna referensial karena memiliki acuan yang jelas berupa jenis tumbuhan yang dapat ditemukan dalam kehidupan nyata. *Rumput* merupakan tumbuhan yang umumnya tumbuh di permukaan tanah. Kata *rumput* tersebut memiliki referen yang nyata sehingga maknanya bersifat denotatif dan tidak mengandung makna kiasan.

Pada cerita rakyat *Phuyang Mulajadi*, *rumput* digunakan untuk menggambarkan keadaan tokoh yang telah berada sangat lama di atas rakit hingga tubuhnya ditutupi oleh tumbuhan tersebut. Keberadaan *rumput* menunjukkan lamanya waktu yang dilalui *Phuyang Mulajadi* selama perjalanan. Selain memperkuat gambaran kondisi tokoh, kedua unsur alam tersebut juga berfungsi sebagai penanda bahwa *Phuyang Mulajadi* telah mengalami perjalanan yang panjang sebelum akhirnya ditemukan oleh para pemburu di wilayah Nikan.

Data 2: *Lumut*

Mungkin kamu sudah terlalu lama di atas rakit ini sehingga tubuhmu sampai ditutupi rumput, lumut dan akar pohon.

Kata *lumut* juga termasuk makna referensial karena memiliki acuan yaitu jenis tumbuhan yang dapat ditemukan dalam kehidupan. *Lumut* merupakan tumbuhan kecil yang tumbuh ditempat lembap. Kata *lumut* maknanya bersifat denotatif. Pada cerita rakyat *Phuyang Mulajadi*, *lumut* menggambarkan keadaan tokoh yang berada di atas rakit dalam jangka waktu yang sangat lama sehingga tubuhnya tertutupi oleh tumbuhan tersebut. Sama seperti *rumput*, kata *lumut* menjadi unsur penanda bahwa *Phuyang Mulajadi* mengalami perjalanan panjang sebelum ditemukan oleh pemburu di wilayah Nikan.

Data 3: *Akar pohon*

Kasihlah sekali kamu. Mungkin kamu sudah terlalu lama di atas rakit ini sehingga tubuhmu sampai ditutupi rumput, lumut dan akar pohon.

Frasa *akar pohon* termasuk makna referensial karena memiliki acuan yang jelas berupa bagian tumbuhan yang umumnya berada di dalam tanah dan berfungsi menyerap air serta zat hara. *Akar pohon* merupakan objek yang dapat ditemukan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga maknanya bersifat denotatif dan tidak mengandung makna kiasan.

Dalam cerita rakyat *Phuyang Mulajadi*, *akar pohon* digunakan untuk menggambarkan kondisi tokoh yang telah terlalu lama berada di atas rakit hingga tubuhnya terlilit oleh *akar pohon*. Keberadaan *akar pohon* menunjukkan lamanya

waktu yang telah berlalu selama perjalanan *Phuyang Mulajadi*. Selain memperkuat deskripsi keadaan tokoh, *akar pohon* juga menjadi unsur penting dalam cerita karena bekas luka yang muncul akibat pelepasan akar tersebut dipercaya menjadi ciri yang diwariskan kepada keturunan *Phuyang Mulajadi* di Desa Nikan.

B. Makna Referensial yang Mengacu pada Benda

Menurut Arifianti & Wakhidah, (2020), makna referensial yang mengacu pada wujud benda adalah makna yang merujuk langsung pada objek nyata. Sugerman dalam Arifianti & Wakhidah, (2020) menegaskan bahwa kata benda (nomina) merupakan kata yang mengacu pada sesuatu yang dianggap sebagai benda.

Data 4: rakit

Berlayarlah nak menggunakan rakit dari bambu ini kau akan aman dan baik-baik saja dengan syarat kau tidak boleh berhenti apabila rakit ini tidak berhenti dengan sendirinya.

Kata *rakit* termasuk makna referensial karena memiliki acuan yang jelas berupa alat transportasi sederhana yang dibuat dari susunan bambu dan digunakan untuk mengarungi perairan. Referen kata *rakit* dapat ditemukan secara nyata dalam kehidupan masyarakat sehingga maknanya tidak bersifat kiasan atau konotatif.

Dalam cerita rakyat *Phuyang Mulajadi*, rakit berfungsi sebagai sarana yang mengantarkan tokoh utama dari Pulau Jawa menuju wilayah baru. Keberadaan *rakit* menjadi unsur penting yang menggerakkan alur cerita karena tanpa *rakit* tersebut perjalanan *Phuyang Mulajadi* tidak akan terjadi. Selain itu, rakit juga menjadi simbol awal terbentuknya kehidupan baru dan asal-usul masyarakat Desa Nikan.

Data 5: kapal

Karena kapal yang ditumpangi tidak muat maka Puyang Mulajadi mengalah dan orang tua Tuan Mulajadi menyiapkan sebatang bambu untuk dipakai Puyang Mulajadi berlayar.

Kata *kapal* mengandung makna referensial karena merujuk pada alat transportasi air yang digunakan manusia untuk melakukan perjalanan di laut atau sungai. Referen kata tersebut dapat diamati secara langsung dalam kehidupan nyata.

Dalam cerita, *kapal* menjadi penyebab utama terpisahnya *Phuyang Mulajadi* dari keluarganya karena keterbatasan kapasitas angkut. Peristiwa ini menjadi titik awal konflik dan petualangan tokoh utama. Dengan demikian, penggunaan kata *kapal* membantu membangun latar perjalanan dan menjelaskan alasan mengapa *Phuyang Mulajadi* harus berlayar menggunakan rakit bambu seorang diri.

Data 6: lauk

Hari-hari berlalu, pada suatu kesempatan tetua adat desa yang belum mempunyai nama tersebut pergi berburu untuk mencari rusa dan binatang lainnya yang ada di dalam hutan untuk dijadikan lauk makan.

Kata *lauk* termasuk makna referensial karena merujuk pada makanan pendamping nasi yang dikonsumsi sehari-hari. Referennya berupa berbagai jenis makanan, seperti daging, ikan, atau hasil buruan yang dapat dilihat dan dirasakan secara nyata.

Pada cerita, kata *lauk* menggambarkan aktivitas masyarakat setempat yang masih bergantung pada hasil berburu untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kehadiran kata tersebut memperkuat gambaran latar sosial dan budaya masyarakat pada masa itu. Selain itu, kegiatan berburu untuk mencari lauk menjadi peristiwa yang mempertemukan para pemburu dengan *Phuyang Mulajadi* sehingga membantu perkembangan alur cerita.

Data 7: air

Maka berlayarlah Puyang Mulajadi dari Pulau Jawa. Akhirnya setelah sekian lama Puyang Mulajadi berlayar menggunakan rakit, berhentilah rakit Puyang Mulajadi pas di tepian muara Sungai Nikan.

Kata *air* dalam konteks cerita merujuk pada perairan sungai atau laut yang dilalui *Phuyang Mulajadi* saat berlayar. Kata ini memiliki makna referensial karena mengacu pada zat cair yang keberadaannya nyata dan dapat diamati secara langsung.

Keberadaan *air* menjadi unsur penting dalam cerita karena menjadi media perjalanan tokoh utama menuju tempat baru. Tanpa adanya perairan tersebut, perjalanan dan perpindahan tokoh tidak dapat terjadi. Oleh karena itu, makna referensial pada kata *air* berperan dalam membangun latar tempat dan mendukung jalannya peristiwa dalam cerita rakyat.

C. Makna Referensial yang Mengacu pada Tokoh

Data 8: Ayah

Berlayarlah nak menggunakan rakit dari bambu ini kau akan aman dan baik-baik saja dengan syarat kau tidak boleh berhenti apabila rakit ini tidak berhenti dengan sendirinya.

Kata *ayah* termasuk makna referensial karena mengacu pada sosok orang tua laki-laki yang memiliki hubungan keluarga dengan *Phuyang Mulajadi*. Referen kata tersebut jelas dan dapat ditemukan dalam kehidupan nyata. Dalam cerita, tokoh *ayah* berperan sebagai pemberi nasihat dan petunjuk kepada *Phuyang Mulajadi* sebelum melakukan perjalanan. Kehadiran tokoh *ayah* membantu membangun alur cerita karena keputusan yang diambilnya menjadi awal perjalanan tokoh utama.

Data 9: Ibu

Selamat tinggal Ayah, Ibu. Saya akan berlayar dan tidak akan menghentikan rakitku jika rakitku tidak berhenti dengan sendirinya.

Kata *ibu* memiliki makna referensial karena merujuk pada orang tua perempuan yang menjadi bagian dari keluarga *phuyang Mulajadi*. Referennya nyata dan dapat dikenali dalam kehidupan sehari-hari. Dalam cerita, tokoh ibu menunjukkan hubungan emosional dalam keluarga yang

harus berpisah akibat perjalanan *Phuyang Mulajadi*. Kehadiran tokoh *ibu* memperkuat unsur kekeluargaan dalam cerita rakyat tersebut.

Data 10: *keluarga*

Dahulu kala terjadilah sebuah konflik besar kerajaan di wilayah Pulau Jawa sehingga membuat sebuah keluarga terpaksa meninggalkan Pulau Jawa.

Kata *keluarga* mengacu pada sekelompok orang yang memiliki hubungan kekerabatan. Kata ini termasuk makna referensial karena memiliki referen yang jelas dalam kehidupan nyata. Dalam cerita, keluarga menjadi pusat peristiwa yang menyebabkan perpindahan tempat tinggal akibat konflik kerajaan. Kehadiran kata ini membantu pembaca memahami latar belakang perjalanan *Phuyang Mulajadi*.

Data 11: *pemburu*

Karena mengerti akan adanya sesuatu yang dicurigai, maka pemburu mencari sesuatu yang dirasa aneh.

Kata *pemburu* memiliki makna referensial karena merujuk pada orang yang melakukan kegiatan berburu hewan. Referennya dapat dijumpai secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Dalam cerita, pemburu menjadi tokoh yang menemukan Puyang Mulajadi setelah lama berada di atas rakit. Tokoh ini berperan penting dalam membantu kelangsungan hidup tokoh utama dan menghubungkannya dengan masyarakat Desa Nikan.

Data 12: *gadis*

Tak lama kemudian, menikahlah Puyang Mulajadi dengan gadis Nikan dan hasil pernikahannya lahirlah putri cantik jelita yang diberi nama Putri Berambut Panjang.

Kata *gadis* mengacu pada perempuan muda yang belum menikah. Kata ini memiliki makna referensial karena referennya nyata dalam kehidupan masyarakat. Dalam cerita, *gadis* Nikan menjadi pasangan hidup *Phuyang Mulajadi* dan berperan dalam melahirkan keturunan yang menjadi bagian penting dari kelanjutan kisah.

Data 13: *Putri Berambut Panjang*

Niat saya adalah ingin melamar putri Tuan Mulajadi yang bernama Putri Berambut Panjang.

Putri memiliki makna referensial karena merujuk pada anak perempuan dari seseorang. Referennya jelas, yaitu *Putri Berambut Panjang* sebagai anak *Phuyang Mulajadi*. Dalam cerita, tokoh putri menjadi pusat konflik karena kecantikannya menarik perhatian Pangeran Bantan sehingga muncul peristiwa lamaran dan pernikahan.

Data 14: *Pangeran Bantan*

Karena Pangeran Bantan ingin memiliki Putri Berambut Panjang, maka datanglah Pangeran ke desa Nikan...

Frasa tersebut mengacu pada anak laki-laki raja atau bangsawan di desa Bantan. Termasuk makna referensial yang jelas dalam struktur sosial kerajaan. Dalam cerita, *Pangeran Bantan* berperan sebagai tokoh yang memunculkan konflik setelah pernikahannya dengan Putri Berambut Panjang tidak berjalan harmonis.

Data 15: *Pemuda*

Hai teman-teman coba kalian lihat di atas! Teriak pemuda tersebut

Kata *pemuda* mengacu pada laki-laki yang masih muda. Kata ini termasuk referensial karena memiliki acuan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam cerita, pemuda tersebut menjadi tokoh yang pertama kali menyadari keberadaan *Mulajadi* di atas rakit sehingga terungkapnya identitas tokoh utama.

Data 16: *Tetua Adat*

Tetua adat tersebut pergi berburu untuk mencari rusa dan binatang lainnya

Frasa *tetua adat* memiliki makna referensial karena merujuk pada seseorang yang dituakan dan dihormati dalam masyarakat adat. Referennya nyata dalam kehidupan sosial masyarakat tradisional. Dalam cerita, *tetua adat* berperan sebagai tokoh masyarakat yang terlibat dalam penemuan *Phuyang Mulajadi* yang membantu menghubungkan tokoh utama dengan lingkungan masyarakat setempat.

Data 17: *Puyang Mulajadi*

Maka berlayarlah Puyang Mulajadi dari Pulau Jawa

Puyang Mulajadi merupakan makna referensial karena mengacu pada tokoh utama dalam cerita rakyat tersebut. Referennya jelas, yaitu sosok yang melakukan perjalanan dari Pulau Jawa hingga menetap di Desa Nikan. *Puyang Mulajadi* sebagai penggerak cerita, kehadirannya membangun alur, konflik serta menjelaskan asal-usul masyarakat dan berbagai kepercayaan yang berkembang di Desa Nikan.

D. Makna Referensial yang Mengacu pada Hewan

Data 18: *rusa*

Hari hari berlalu, pada suatu kesempatan tetua adat desa yang belum mempunyai nama tersebut pergi berburu untuk mencari rusa dan binatang lainnya yang ada di dalam hutan untuk di jadikan lauk makan.

Kata *rusa* termasuk makna referensial karena memiliki acuan yang jelas berupa hewan mamalia liar yang hidup di hutan dan dikenal memiliki tanduk. Referen kata *rusa* dapat ditemukan secara nyata dalam kehidupan sehingga maknanya bersifat denotatif dan tidak mengandung makna kiasan.

Dalam cerita rakyat *Phuyang Mulajadi*, *rusa* disebut sebagai hewan buruan yang dicari oleh masyarakat untuk dijadikan lauk makanan. Penggunaan kata *rusa* menunjukkan aktivitas berburu yang dilakukan masyarakat pada masa itu sebagai salah satu cara memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Kehadiran rusa juga memperkuat latar kehidupan masyarakat yang masih dekat dengan alam dan hutan.

Data 19: *binatang*

Hari hari berlalu, pada suatu kesempatan tetua adat desa yang belum mempunyai nama tersebut pergi berburu untuk mencari rusa dan binatang lainnya yang ada di dalam hutan untuk di jadikan lauk makan.

Kata *binatang* termasuk makna referensial karena mengacu pada makhluk hidup selain manusia yang dapat ditemukan dalam kehidupan nyata. Kata ini memiliki referensi yang jelas, yaitu berbagai jenis hewan yang hidup di alam, sehingga termasuk makna referensial.

Dalam cerita rakyat *Phuyang Mulajadi*, kata *binatang* digunakan untuk menunjukkan bahwa para pemburu tidak hanya mencari rusa, tetapi juga hewan-hewan lain yang ada di hutan. Penggunaan kata tersebut memberikan gambaran tentang kekayaan fauna di lingkungan tempat tinggal masyarakat serta aktivitas berburu yang menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Data 20: *anjing*

Tak lama kemudian, anjing dari si pemburu menggonggong dengan keras. Karena mengerti akan adanya sesuatu yang dicurigai, maka pemburu mencari sesuatu yang dirasa aneh.

Kata *anjing* termasuk makna referensial karena memiliki acuan yang jelas berupa hewan mamalia yang sering dipelihara manusia untuk membantu berbagai aktivitas, termasuk berburu. Referensi kata *anjing* dapat ditemukan secara nyata sehingga maknanya bersifat denotatif.

Dalam cerita rakyat *Phuyang Mulajadi*, *anjing* berperan sebagai hewan pendamping pemburu yang membantu mendeteksi keberadaan sesuatu yang tidak biasa melalui gonggongannya. Kehadiran *anjing* menjadi bagian penting dalam alur cerita karena gonggongannya membuat para pemburu menyadari adanya sesuatu yang mencurigakan, yang kemudian mengantarkan mereka menemukan *Phuyang Mulajadi*. *Anjing* memiliki fungsi penting dalam perkembangan peristiwa cerita.

E. Makna Referensial yang Mengacu pada Tempat

Data 21: *Pulau Jawa*

Dahulu kala terjadilah sebuah konflik besar kerajaan di wilayah Pulau Jawa sehingga membuat sebuah keluarga terpaksa meninggalkan Pulau Jawa.

Frasa *Pulau Jawa* termasuk makna referensial karena mengacu pada suatu wilayah geografis yang nyata dan dapat ditemukan eksistensinya dalam dunia nyata. Referensi dari frasa tersebut adalah salah satu pulau terbesar di Indonesia. Dalam cerita, *Pulau Jawa* berfungsi sebagai latar tempat asal *Phuyang Mulajadi* dan keluarganya sebelum melakukan pelayaran. Keberadaan *Pulau Jawa* membantu pembaca memahami asal-usul tokoh utama sekaligus menjadi titik awal perjalanan yang membangun keseluruhan alur cerita.

Data 22: *muara*

Akhirnya setelah sekian lama Puyang Mulajadi berlayar menggunakan rakit, berhentilah rakit Puyang Mulajadi pas di tepian muara Sungai Nikan.

Kata *muara* memiliki makna referensial karena merujuk pada tempat bertemunya aliran sungai dengan laut atau perairan yang lebih besar. Referensinya jelas dan dapat ditemukan dalam kehidupan nyata. Dalam cerita, *muara* menjadi lokasi tempat berhentinya rakit yang ditumpangi *Phuyang Mulajadi*. Tempat tersebut menjadi titik penting dalam cerita karena menandai berakhirnya perjalanan panjang tokoh utama dan menjadi awal kehidupannya di wilayah baru.

Data 23: *Sungai Nikan*

Akhirnya setelah sekian lama Puyang Mulajadi berlayar menggunakan rakit, berhentilah rakit Puyang Mulajadi pas di tepian muara Sungai Nikan.

Frasa *Sungai Nikan* termasuk makna referensial karena mengacu pada nama tempat tertentu yang menjadi lokasi dalam cerita. Referensinya berupa aliran sungai yang menjadi bagian dari wilayah tempat *Phuyang Mulajadi* berlabuh. Dalam cerita rakyat ini, *Sungai Nikan* berfungsi sebagai latar tempat yang memiliki nilai historis karena menjadi lokasi pertama kedatangan *Phuyang Mulajadi*. Keberadaan tempat ini juga berkaitan dengan asal-usul penamaan Desa Nikan.

Data 24: *hutan*

Tetua adat desa yang belum mempunyai nama tersebut pergi berburu untuk mencari rusa dan binatang lainnya yang ada di dalam hutan.

Kata *hutan* memiliki makna referensial karena merujuk pada kawasan yang ditumbuhi pepohonan dan menjadi habitat berbagai jenis hewan. Referensinya nyata dan dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam cerita, *hutan* menjadi latar berlangsungnya kegiatan berburu yang dilakukan masyarakat setempat. Selain memperkuat gambaran kehidupan masyarakat pada masa lampau, *hutan* juga menjadi tempat yang mengantarkan para pemburu menemukan *Phuyang Mulajadi*.

Data 25: *Darat*

Maka tempat Puyang Mulajadi turun dari rakit, dan aik ke darat disebut penaikan yang lama-kelamaan karena logat bahasa Nikan berubah menjadi Nikan

Kata *darat* termasuk makna referensial karena mengacu pada permukaan bumi yang tidak tertutup air. Referensinya jelas dan dapat diamati secara langsung. Dalam cerita, *darat* menjadi tempat tujuan akhir perjalanan *Mulajadi* setelah berlayar dalam waktu yang lama. Tempat tersebut memiliki peranan penting karena menjadi tempat awal terbentuknya pemukiman yang kemudian berkembang menjadi Desa Nikan.

F. Makna Referensial yang Mengacu pada Aktivitas

Data 26: *berlayar*

Hari semakin sore, untuk melanjutkan perjalanan orang tua Puyang Mulajadi mempersilahkan Puyang Mulajadi berlayar menggunakan rakit yang telah dibuatkan ayahnya dari bambu.

Kata *berlayar* termasuk makna referensial karena memiliki acuan yang jelas berupa kegiatan melakukan perjalanan melalui perairan dengan menggunakan alat transportasi seperti perahu, kapal, atau rakit. Aktivitas berlayar dapat ditemukan secara nyata dalam kehidupan masyarakat sehingga maknanya bersifat denotatif dan tidak mengandung makna kiasan.

Dalam cerita rakyat *Phuyang Mulajadi*, berlayar merupakan aktivitas yang dilakukan tokoh utama untuk meninggalkan Pulau Jawa dan memulai perjalanan menuju tempat yang baru. Kegiatan *berlayar* menjadi peristiwa penting yang mengawali alur cerita karena melalui perjalanan tersebut *Phuyang Mulajadi* akhirnya tiba di wilayah yang kemudian dikenal sebagai Desa Nikan. Dengan demikian, kata *berlayar* tidak hanya menunjukkan suatu aktivitas, tetapi juga menjadi penghubung antara kehidupan lama dan kehidupan baru tokoh utama.

Data 27: *berburu*

Hari hari berlalu, pada suatu kesempatan tetua adat desa yang belum mempunyai nama tersebut pergi berburu untuk mencari rusa dan binatang lainnya yang ada di dalam hutan untuk dijadikan lauk makan.

Kata *berburu* termasuk makna referensial karena memiliki acuan yang jelas berupa kegiatan mencari, mengejar, dan menangkap hewan di alam liar. Aktivitas *berburu* merupakan kegiatan yang nyata dan dapat dilakukan oleh manusia sehingga maknanya bersifat denotatif.

Dalam cerita rakyat *Phuyang Mulajadi*, berburu dilakukan oleh tetua adat dan para pemburu untuk memperoleh rusa serta hewan lainnya sebagai sumber makanan. Aktivitas *berburu* ini menjadi bagian penting dalam cerita karena melalui kegiatan tersebut para pemburu akhirnya menemukan Puyang Mulajadi yang telah lama berada di atas rakit. Oleh karena itu, kata *berburu* tidak hanya menunjukkan suatu tindakan, tetapi juga menjadi peristiwa yang menghubungkan tokoh utama dengan masyarakat Desa Nikan.

G. Makna Referensial yang Mengacu pada Tubuh

Data 28: *pipi*

Karena akar pohon terlalu melekat di wajah Mulajadi maka lukalah pipi Puyang Mulajadi.

Kata *pipi* termasuk makna referensial karena mengacu pada salah satu bagian tubuh manusia yang terletak di sisi wajah. Referen kata tersebut jelas dan dapat dikenali secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Makna kata *pipi* dalam kutipan tersebut tidak mengandung makna kiasan, melainkan merujuk langsung pada bagian tubuh yang

mengalami luka akibat akar pohon yang melekat pada tubuh *Phuyang Mulajadi*.

Dalam cerita rakyat *Phuyang Mulajadi*, penyebutan *pipi* memiliki peran penting karena menjadi bagian tubuh yang mengalami luka dan kemudian dikaitkan dengan asal-usul tanda fisik yang dimiliki keturunan *Phuyang Mulajadi*. Dengan demikian, makna referensial pada kata *pipi* membantu membangun unsur legenda yang menjelaskan kepercayaan masyarakat mengenai ciri fisik yang diwariskan secara turun-temurun.

Data 29: *wajah*

Karena akar pohon terlalu melekat di wajah Mulajadi maka lukalah pipi Puyang Mulajadi.

Kata *wajah* termasuk makna referensial karena merujuk pada bagian depan kepala manusia yang meliputi mata, hidung, mulut, pipi, dan dahi. Menurut Sary, (2019) kata *wajah* merujuk pada area di tubuh manusia yang berada di bagian depan kepala. Referennya nyata dan dapat diamati secara langsung. Dalam kutipan tersebut, kata *wajah* digunakan untuk menunjukkan bagian tubuh *Phuyang Mulajadi* yang tertutup akar pohon akibat terlalu lama berada di atas rakit.

Penggunaan kata *wajah* dalam cerita berfungsi memperjelas kondisi fisik yang dialami tokoh utama setelah perjalanan panjangnya. Selain menggambarkan penderitaan yang dialami *Phuyang Mulajadi*, penyebutan *wajah* juga mendukung peristiwa munculnya luka pada pipi yang kemudian menjadi bagian penting dalam cerita asal-usul keturunan *Phuyang Mulajadi*. Oleh karena itu, makna referensial pada kata *wajah* membantu memperkuat penggambaran tokoh dan jalannya cerita.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai makna referensial dalam cerita rakyat *Phuyang Mulajadi* karya Mirta Pragustini, ditemukan sebanyak 29 data yang mengandung makna referensial. Data tersebut berupa satuan lingual yang mengacu pada benda, tempat, manusia, hewan, tumbuhan, dan aktivitas. Seluruh data memiliki hubungan langsung dengan referen yang nyata sehingga menunjukkan adanya keterkaitan antara bahasa yang digunakan dalam cerita dengan realitas kehidupan masyarakat.

Makna referensial yang ditemukan didominasi oleh referen manusia, benda, dan tempat yang berperan penting dalam membangun alur cerita dan menggambarkan kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, referen hewan, tumbuhan, dan aktivitas turut memperkuat penggambaran lingkungan alam dan budaya yang melatarbelakangi cerita rakyat tersebut. Kehadiran berbagai referen nyata tersebut menjadikan cerita *Phuyang Mulajadi* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai representasi kehidupan, nilai budaya, dan kearifan lokal masyarakat OKU Timur.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kajian makna referensial dapat digunakan untuk mengungkap hubungan antara unsur kebahasaan dan realitas budaya yang terkandung dalam karya sastra daerah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian semantik, khususnya mengenai makna referensial, serta menjadi salah satu upaya pelestarian cerita rakyat dan budaya lokal masyarakat OKU Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianti, & Wakhidah. (2020). *SEMANTIK: MAKNA REFERENSIAL DAN NONREFERENSIAL*.
- Azzahra, N., & Nusivera, E. (2024). Makna Referensial dan Nonreferensial pada Kumpulan Cerpen Kompas.id. *Journal of Education Research*, 5(3), 3323–3333. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1434>
- Butarbutar, R. M., Ernanda, E., & Izar, J. (2023). Analisis Makna Referensial dan Nonreferensial dalam Umpasa Batak Toba. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(3), 305–312. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i3.23277>
- Chaer Abdul. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Kiswanto, F., & Ratnaningsih, D. (2022). ANALISIS MAKNA REFERENSIAL PADA KUMPULAN PUISI PERJALANAN TASKELL KARYA DJUHARDI BASRI SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SMA. *Griya Cendikia*, 7(2), 300–318. <https://doi.org/10.47637/griya-cendikia.v7i2.89>
- Ratu, A. K., & Sulanjari, B. (2022). Analisis Teks Narasi Pada Buku Marsudi Basa lan Sastra Jawa Kelas VII Terbitan Erlangga Tahun 2014. *Kaloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, 1(2), 34–42. <https://doi.org/10.26877/kaloka.v1i2.12278>
- Ridwan, Suprpto, Roni, A., Bastari, H., & Dewi, E. (2020). *ANTOLOGI CERITA RAKYAT OGAN KOMERING ULU TIMUR*.
- Sary, M. N. (2019). *PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA 2019*.
- Trisnasasti, A. (2021). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, 4(2), 99–106. <https://doi.org/10.22236/jollar.v3i2.7405>